

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Belajar

1. Teori Konstruktivisme

Piaget (dalam Suparno, 2021:45) menjelaskan bahwa teori konstruktivisme menyatakan bagaimana individu membangun pengetahuan melalui pengalaman serta interaksi mereka dengan lingkungan. Vygotsky (dalam Santrock, 2018:56) memandang bahwa pembelajaran akan lebih efektif ketika siswa secara aktif mengkonstruksi pengetahuan mereka dengan bantuan guru maupun teman sebaya (*zone of proximal development*). Mulyasa (2011:109) menegaskan bahwa guru berperan sebagai fasilitator dalam pembelajaran konstruktivistik, menciptakan lingkungan belajar aktif, reflektif, dan kolaboratif. Teori konstruktivisme digunakan sebagai dasar dalam pengembangan bahan ajar berbasis cerita rakyat lokal untuk memastikan siswa dapat mengonstruksi secara aktif pengetahuan serta pemahaman nilai-nilai budaya, moral, dan sosial yang terdapat dalam teks cerita rakyat.

2. Teori Schemata

Suparman (2020:56) berpendapat bahwa teori skemata menjelaskan bahwa pemahaman membaca tidak hanya bergantung pada teks, tetapi juga pada struktur pengetahuan yang sudah ada dalam pikiran pembaca. Kurniasih (2021:48) menegaskan bahwa keterlibatan skemata dalam

membaca membantu siswa SD mengaitkan teks dengan pengalaman pribadi mereka. Rahayu (2021:188) menyatakan bahwa aktivasi skemata lokal siswa melalui teks cerita rakyat meningkatkan kemampuan inferensial dan interpretatif. Teori skemata menekankan pentingnya mengaktifkan pengetahuan awal siswa. Penerapan cerita rakyat lokal menjadi strategi efektif untuk memunculkan hubungan makna antara teks dan pengalaman siswa.

Santrock (2022:110) menjelaskan bahwa skemata merupakan kerangka mental yang membantu siswa menafsirkan dan mengorganisasikan informasi baru selama membaca. Fitriani (2020:92) mengemukakan bahwa pengajaran berbasis cerita lokal dapat merangsang aktivasi skemata budaya siswa. Putra et all (2022:67) menjelaskan bahwa siswa yang membaca teks dengan konteks budaya sendiri memiliki peningkatan signifikan dalam pemahaman literal dan interpretatif. Aktivasi skemata melalui bahan ajar berbasis cerita rakyat memperkuat keterlibatan kognitif siswa. Teori ini mendukung pendekatan kontekstual dalam pembelajaran membaca pemahaman.

Anderson (2019:77) menjelaskan bahwa membaca pemahaman adalah proses interaktif antara teks dan skemata pembaca. Mulyani (2021:103) menegaskan bahwa dalam konteks pembelajaran SD, keterlibatan pengalaman lokal membantu siswa mengaktifkan skemata lebih cepat. Ningsih (2023:144) menyatakan bahwa peningkatan retensi makna bacaan ketika siswa menggunakan cerita rakyat daerahnya sendiri. Teori

skemata menegaskan pentingnya relevansi budaya dalam bahan ajar. Penerapan teori ini memperkuat pengembangan bahan ajar lokal agar sesuai dengan konteks kognitif siswa.

3. Teori Kognitif Pemrosesan Informasi

Mayer (2021:59) menyatakan bahwa teori pemrosesan informasi menjelaskan bahwa pembelajaran terjadi melalui tahapan atensi, penyimpanan, dan pengambilan kembali informasi. Uno (2020:88) menjelaskan siswa SD membutuhkan stimulus kontekstual agar proses kognitif berjalan optimal. Hartati (2022:201) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis teks budaya lokal membantu meningkatkan kemampuan siswa dalam mengorganisasi informasi bacaan. Teori ini menegaskan pentingnya desain bahan ajar yang mendukung pemrosesan memori jangka panjang. Cerita rakyat lokal menjadi media efektif dalam memperkuat pemrosesan makna teks.

Slavin (2021:102) menjelaskan bahwa pemrosesan informasi menuntut perhatian aktif siswa terhadap materi belajar yang relevan dan bermakna. Arifin (2020:65) menyatakan bahwa keterlibatan emosi dan konteks budaya dalam teks mempercepat pemrosesan semantik. Pratiwi (2023:42) menemukan bahwa penggunaan bahan ajar berbasis cerita rakyat meningkatkan kecepatan pemahaman kalimat kompleks. Teori kognitif ini menegaskan pentingnya relevansi emosional dalam pengolahan informasi. Penerapannya menjadikan siswa lebih aktif dalam membangun makna bacaan.

Woolfolk (2022:113) menyatakan bahwa pemrosesan informasi mencakup interaksi antara sistem sensorik, memori kerja, dan memori jangka panjang. Huda (2021:74) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran kontekstual dapat memfasilitasi penyimpanan informasi lebih kuat melalui asosiasi budaya. Sari et al (2021:123) membuktikan bahwa siswa yang belajar melalui teks cerita daerah memiliki peningkatan skor retensi. Teori ini mendukung perancangan bahan ajar yang menstimulasi semua tahapan kognitif. Cerita rakyat lokal memperkaya input kognitif siswa melalui konteks budaya yang familiar.

B. Bahan Ajar

1. Definisi Bahan Ajar

Mulyasa (2013:93) mendefinisikan bahan ajar sebagai seperangkat materi yang digunakan untuk membantu guru dan siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Dick et al (2015:128) menjelaskan bahan ajar sebagai komponen sistem pembelajaran yang berfungsi menyampaikan pesan dan isi pembelajaran kepada peserta didik secara terencana dan terstruktur. Arsyad (2016:41) bahan ajar mencakup segala bentuk media yang digunakan untuk mendukung kegiatan belajar, baik berupa teks, gambar, maupun multimedia interaktif. Bahan ajar sebagai sarana utama dalam proses pembelajaran yang dirancang secara sistematis untuk memfasilitasi peserta didik mencapai kompetensi yang diharapkan.

Majid (2014:174) menyatakan bahwa bahan ajar merupakan materi pembelajaran yang disusun secara sistematis dan menampilkan gambaran utuh dari kompetensi yang harus dikuasai peserta didik serta digunakan oleh guru dan siswa dalam pembelajaran. Prastowo (2021:23) menilai bahan ajar sebagai instrumen penting yang dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar kondusif agar tujuan pembelajaran tercapai secara efektif. Hamdani (2011:120) menegaskan fungsi bahan ajar sebagai penghubung antara kurikulum dan praktik pembelajaran karena memuat pengetahuan, petunjuk belajar, latihan, tugas, serta evaluasi yang mendukung kemandirian siswa. Pandangan tersebut menyatakan peran strategis bahan ajar dalam memastikan pembelajaran berjalan terarah, sistematis, dan berorientasi pada pencapaian kompetensi.

2. Karakteristik Bahan Ajar

Karakteristik bahan ajar menurut Muslich (2010:42) mencakup kesesuaian dengan kompetensi, kejelasan tujuan, dan penyajian yang runtut agar memudahkan siswa memahami isi pembelajaran. Sukmadinata (2017:112) menegaskan bahwa bahan ajar harus disusun berdasarkan kebutuhan belajar siswa dan memperhatikan aspek psikologis, sosial, serta kemampuan berpikir mereka. Trianto (2010:98) menambahkan bahwa bahan ajar yang baik harus bersifat kontekstual, relevan dengan kehidupan sehari-hari, dan mampu membangun aktivitas berpikir kritis siswa. Bahan ajar yang efektif harus dirancang secara sistematis, sesuai dengan kompetensi, kebutuhan, dan karakteristik peserta didik agar proses

pembelajaran berjalan optimal. Bahan ajar perlu bersifat kontekstual dan relevan dengan kehidupan nyata sehingga mampu menumbuhkan keterlibatan aktif serta kemampuan berpikir kritis siswa.

Daryanto (2013:82) karakteristik bahan ajar yang baik harus menampilkan kejelasan tujuan pembelajaran, sistematika penyajian yang logis, serta penggunaan bahasa yang mudah dipahami siswa. Widodo dkk (2008:38) menjelaskan bahwa bahan ajar harus menarik secara visual dan konseptual agar mampu mempertahankan minat belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Suryosubroto (2010:66) juga menyatakan bahwa karakteristik bahan ajar yang baik mencakup kebermaknaan isi, relevansi dengan pengalaman siswa, serta kemampuan untuk mendorong keterlibatan emosional dan intelektual peserta didik. Bahan ajar yang berkualitas tidak hanya berfokus pada isi materi, tetapi juga harus dirancang secara menarik, komunikatif, dan kontekstual agar mampu menumbuhkan motivasi, keterlibatan aktif, serta pemahaman mendalam siswa terhadap materi pembelajaran.

3. Tujuan Bahan Ajar

Tujuan bahan ajar menurut Majid (2014:175) adalah membantu siswa memperoleh kompetensi yang telah ditetapkan dalam kurikulum melalui kegiatan belajar yang terarah dan sistematis. Prastowo (2015:26) menambahkan bahwa bahan ajar bertujuan mempermudah guru dalam melaksanakan pembelajaran dan membantu siswa belajar secara mandiri sesuai kemampuan dan minatnya. Tujuan utama bahan ajar adalah untuk

memfasilitasi pencapaian kompetensi siswa sesuai kurikulum melalui kegiatan yang terarah dan sistematis, sekaligus memudahkan proses mengajar bagi guru dan mendukung kemandirian belajar siswa sesuai dengan minat dan kemampuan individual mereka.

4. Manfaat dan Fungsi Bahan Ajar

Arsyad (2019:36) menyatakan bahwa bahan ajar berfungsi sebagai media yang memfasilitasi interaksi belajar antara guru dan siswa serta membantu memperjelas pesan pembelajaran. Rivai (2011:68) menambahkan bahwa bahan ajar berperan memperlancar kegiatan belajar, meningkatkan efisiensi waktu, dan menumbuhkan motivasi belajar siswa. Daryanto (2013:153) menjelaskan bahwa bahan ajar membantu siswa belajar secara sistematis, mandiri, dan sesuai kecepatan masing-masing individu sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan efektif. Bahan ajar memiliki peran penting sebagai sarana yang menjembatani interaksi dan komunikasi pembelajaran antara guru dan siswa agar proses belajar berlangsung efektif. Bahan ajar juga berfungsi untuk meningkatkan efisiensi, motivasi, serta kemandirian belajar siswa sehingga pengalaman belajar menjadi lebih bermakna dan terarah.

Pandangan lain dikemukakan oleh Rusman (2012:241) yang menegaskan bahwa bahan ajar berfungsi sebagai sumber belajar utama yang mendukung ketercapaian kompetensi dasar dalam kurikulum. Sukiman (2012:131) menyoroti manfaat bahan ajar sebagai alat bantu dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan reflektif siswa.

Lamatenggo (2016:112) menyatakan bahwa bahan ajar memiliki fungsi strategis untuk menciptakan pengalaman belajar yang kontekstual, memotivasi siswa, serta memperkuat hubungan antara teori dan praktik. Kesimpulannya, bahan ajar berperan penting dalam menciptakan pembelajaran yang aktif, bermakna, dan berorientasi pada pengembangan potensi siswa secara menyeluruh.

5. Jenis-jenis Bahan Ajar

Jenis-jenis bahan ajar diklasifikasikan berdasarkan bentuk dan media yang digunakan dalam proses pembelajaran. Pannen (2001:64) menjelaskan bahwa bahan ajar dapat berupa bahan cetak seperti buku teks, modul, dan leaflet, maupun bahan noncetak seperti audio, video, dan media komputer. Nurseto (2011:21) menyebutkan bahwa bahan ajar dibagi menjadi bahan visual, audio, dan audiovisual yang membantu siswa belajar sesuai dengan gaya belajar masing-masing. Sadiman (2014:89) menegaskan bahwa pemilihan jenis bahan ajar harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, karakteristik materi, serta kondisi peserta didik agar pembelajaran menjadi efektif. Pemilihan jenis bahan ajar perlu mempertimbangkan bentuk, media, serta karakteristik peserta didik agar proses pembelajaran berlangsung efektif, menarik, dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Sungkono (2012:47) mengelompokkan bahan ajar menjadi empat, yaitu bahan ajar cetak, dengar, pandang-dengar, dan interaktif, yang dapat dipadukan sesuai kebutuhan kelas. Anitah (2014:36) menambahkan bahwa perkembangan teknologi mendorong munculnya bahan ajar digital seperti

e-modul, video pembelajaran, dan media berbasis aplikasi interaktif. Purwanto (2020: 59) menjelaskan bahwa diversifikasi jenis bahan ajar memungkinkan guru menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual, kreatif, dan berpusat pada siswa. Kesimpulannya, berbagai jenis bahan ajar memberikan fleksibilitas dalam menciptakan pembelajaran yang inovatif, menarik, serta sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

6. Prinsip-prinsip Pengembangan Bahan Ajar

Prinsip pengembangan bahan ajar menekankan pentingnya kesesuaian antara tujuan pembelajaran dan kebutuhan peserta didik agar materi yang disusun mampu mencapai kompetensi yang diharapkan. Ross (2011:102) menyatakan bahwa penyusunan bahan ajar perlu berlandaskan pada prinsip sistematis, berorientasi tujuan, serta mempertimbangkan umpan balik dari proses pembelajaran. Heinich (2002:45) menegaskan bahwa bahan ajar harus mengikuti prinsip kesesuaian dengan karakteristik peserta didik, media, serta konteks belajar agar proses pembelajaran menjadi optimal. Branch (2009:79) menyimpulkan bahwa pengembangan bahan ajar harus memperhatikan prinsip iteratif, sistematis, dan berbasis umpan balik agar produk yang dihasilkan relevan dan efektif digunakan dalam pembelajaran. Kesimpulannya, penerapan prinsip-prinsip tersebut memastikan bahan ajar menjadi alat pedagogis yang efisien, menarik, dan kontekstual sesuai kebutuhan peserta didik.

Reigeluth (1999:41) menambahkan bahwa pengembangan bahan ajar harus berlandaskan pada prinsip elaborasi, yakni penyajian materi dari yang sederhana menuju kompleks agar memudahkan siswa memahami konsep. Richey (2012:58) menekankan bahwa bahan ajar perlu memenuhi prinsip kejelasan tujuan, konsistensi isi, dan kesesuaian dengan strategi instruksional yang digunakan guru. Gagne, Briggs, dan (Wager, 1992:77) menegaskan bahwa bahan ajar harus memperhatikan urutan logis dan prinsip motivasional agar dapat meningkatkan retensi dan pemahaman siswa. Pengembangan bahan ajar berorientasi pada keterpaduan tujuan, karakteristik peserta didik, dan efektivitas proses pembelajaran untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

7. Prosedur Umum Pengembangan Bahan Ajar

Prosedur umum pengembangan bahan ajar pada dasarnya mencakup tahapan analisis kebutuhan, perancangan, pengembangan, implementasi, dan evaluasi yang dilakukan secara sistematis. Rohman (2013:112) menyebutkan bahwa pengembangan bahan ajar harus diawali dengan analisis kurikulum dan kebutuhan peserta didik agar produk yang dihasilkan sesuai dengan kompetensi dasar. Kurniasih dkk (2014:89) menegaskan bahwa tahapan perancangan melibatkan penyusunan tujuan pembelajaran, pemilihan metode, dan penyusunan materi secara logis serta berkesinambungan. Purwanto (2011:104) menjelaskan bahwa tahap implementasi merupakan proses penerapan bahan ajar di kelas untuk menguji efektivitas dan keterpakaian produk dalam situasi pembelajaran

nyata. Prosedur pengembangan bahan ajar harus dilakukan secara sistematis melalui tahapan analisis, perancangan, pengembangan, implementasi, dan evaluasi agar menghasilkan produk yang relevan, efektif, serta sesuai dengan kebutuhan dan kompetensi peserta didik.

Pannen (2001:57), pengembangan bahan ajar perlu memperhatikan prinsip relevansi, konsistensi, dan kecukupan pada setiap tahap. Winkel (2009:133) menambahkan bahwa evaluasi dilakukan secara formatif dan sumatif untuk menilai keefektifan serta ketercapaian tujuan pembelajaran. Slameto (2015:76) menegaskan bahwa hasil dari evaluasi ini menjadi dasar revisi dan penyempurnaan bahan ajar agar lebih sesuai dengan kebutuhan siswa. Prosedur yang dilakukan secara berkesinambungan dan reflektif akan menghasilkan bahan ajar yang efektif, menarik, serta mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran di sekolah dasar.

C. Cerita Rakyat

1. Definisi Cerita Rakyat

Cerita rakyat merupakan bagian dari sastra lisan yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat sebagai sarana penyampai nilai, norma, dan tradisi. Danandjaja (2007:3) mendefinisikan cerita rakyat sebagai karya sastra anonim yang diwariskan turun-temurun secara lisan dan mencerminkan pandangan hidup masyarakat tempat cerita itu berkembang. Sedyawati (2010:24) menjelaskan bahwa cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga memiliki nilai edukatif dan moral yang membentuk karakter sosial. Hutomo (1991:15) menegaskan bahwa cerita

rakyat berperan sebagai media pendidikan budaya yang memperkenalkan identitas lokal dan memperkuat ikatan sosial antaranggota masyarakat. Cerita rakyat merupakan warisan budaya lisan yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan moral dan penguatan identitas budaya yang mencerminkan nilai serta kearifan lokal masyarakat.

Endraswara (2013:25) menyatakan bahwa cerita rakyat merupakan representasi nilai-nilai budaya yang mengandung pesan moral dan kearifan lokal yang relevan dengan kehidupan modern. Supriatin (2019:88) menambahkan bahwa cerita rakyat dapat dijadikan sumber belajar yang kontekstual karena mengandung unsur bahasa, budaya, dan moral yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Nurgiyantoro (2010:216) menyatakan bahwa cerita rakyat menjadi bagian penting dari pendidikan karakter karena mampu menanamkan nilai kejujuran, kerja keras, dan tanggung jawab melalui tokoh dan peristiwa yang mudah dipahami anak. Pandangan para pakar tersebut disimpulkan bahwa cerita rakyat bukan sekadar kisah masa lalu, melainkan wahana pendidikan yang menanamkan nilai moral, sosial, dan budaya yang relevan bagi pembentukan karakter generasi muda.

2. Karakteristik Cerita Rakyat

Pendapat Danandjaja (2015:3) menjelaskan bahwa cerita rakyat memiliki karakteristik khas sebagai karya anonim yang diwariskan secara lisan dan mencerminkan nilai-nilai budaya, kepercayaan, serta pandangan hidup masyarakat yang menciptakannya. Sedyawati (2014:67) menegaskan

bahwa cerita rakyat termasuk dalam ekspresi budaya tradisional yang berfungsi bukan hanya untuk hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan moral dan pembentuk karakter sosial masyarakat. Pendapat Bascom (dalam Endraswara (2018:125) menyebutkan bahwa cerita rakyat memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai alat pendidikan, pengesahan norma sosial, pengontrol perilaku, dan media hiburan, sehingga menjadikannya kaya akan nilai-nilai kehidupan. Karakteristik cerita rakyat dapat dilihat dari unsur lisan, nilai moral, dan fungsi sosial yang melekat di dalamnya. Cerita rakyat berperan penting sebagai media pewarisan budaya dan pembelajaran kontekstual yang menanamkan nilai moral, sosial, serta kearifan lokal kepada generasi muda.

3. Jenis-jenis Cerita Rakyat

Cerita rakyat memiliki berbagai jenis yang berkembang sesuai dengan nilai, fungsi, dan latar budaya masyarakatnya. Bascom (dalam Pudentia, 1999:47) menyebutkan bahwa cerita rakyat dapat dibedakan menjadi mite, legenda, dan dongeng berdasarkan sifat kepercayaannya dan hubungannya dengan sejarah lokal. Pandangan Kusnandar (2017:88) jenis-jenis cerita rakyat di Indonesia umumnya meliputi cerita asal-usul (asal mula), cerita kepahlawanan, cerita jenaka, dan cerita moral yang mengandung nilai didaktis. Jenis-jenis cerita rakyat sangat beragam dan mencerminkan nilai, kepercayaan, serta budaya masyarakat setempat, sehingga masing-masing jenis memiliki fungsi edukatif dan moral yang memperkaya khasanah budaya bangsa.

Brunvand (1986:24) menjelaskan bahwa folklore terbagi menjadi tiga kelompok besar, yaitu myth, legend, dan folktale, yang masing-masing berperan dalam menjelaskan asal-usul, sejarah, serta hiburan moral masyarakat. Utami (2015:62) menyebutkan bahwa cerita rakyat Indonesia dapat dikelompokkan menjadi cerita asal-usul, cerita kepahlawanan, cerita jenaka, dan cerita moral. Klasifikasi lain dikemukakan oleh Hutagalung (2019:72) yang membedakan cerita rakyat menjadi legenda, mite, dan fabel berdasarkan tokoh dan latar peristiwanya. Klasifikasi cerita rakyat mencerminkan keberagaman bentuk dan fungsi sastra lisan dalam masyarakat, mulai dari penjelasan asal-usul dan sejarah hingga penyampaian nilai moral serta hiburan. Setiap jenis cerita rakyat memiliki peran penting dalam melestarikan budaya, menanamkan nilai-nilai kehidupan, dan memperkuat identitas sosial masyarakat.

4. Fungsi Cerita Rakyat

Bascom (dalam Danandjaja, 2015:19) menyatakan cerita rakyat memiliki empat fungsi utama, yaitu mencerminkan cita-cita dan pandangan hidup masyarakat, memperkuat aturan dan kebiasaan budaya, menjadi sarana untuk mendidik, serta menjaga agar norma sosial tetap dijalankan. Hamidy (2003:45) menegaskan bahwa fungsi cerita rakyat terletak pada peranannya sebagai sarana pendidikan moral, pembentuk harga diri, dan media hiburan bagi masyarakat. Atmazaki (2007:63) mengemukakan bahwa cerita rakyat berfungsi sebagai ekspresi perasaan, penguat solidaritas sosial, serta bentuk penghormatan terhadap tokoh atau benda yang dianggap

memiliki nilai sakral atau keramat. Cerita rakyat memiliki fungsi yang kompleks, tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan moral, pelestarian nilai budaya, dan pembentuk karakter sosial masyarakat. Cerita rakyat berperan penting dalam memperkuat solidaritas, menanamkan norma sosial, serta mengekspresikan pandangan hidup dan kepercayaan masyarakat terhadap nilai-nilai yang mereka junjung tinggi.

Sugono (2003:71) menyatakan bahwa cerita rakyat berperan sebagai sarana mengenal asal-usul nenek moyang, jasa dan teladan para pendahulu, hubungan kekerabatan, asal mula tempat, adat istiadat, dan sejarah benda pusaka. Utami (2016:54) menambahkan bahwa cerita rakyat memiliki fungsi edukatif yang mampu menanamkan nilai moral, etika, dan budaya kepada peserta didik melalui pesan yang tersirat di dalam cerita. Hidayat (2018:102) menyoroti bahwa cerita rakyat juga berfungsi sebagai media pewarisan nilai-nilai lokal yang memperkuat identitas budaya suatu masyarakat. Cerita rakyat berperan penting sebagai sarana pewarisan sejarah, moral, dan budaya yang memperkenalkan asal-usul serta nilai-nilai luhur masyarakat kepada generasi penerus. Cerita rakyat tidak hanya menjadi bentuk hiburan tradisional, tetapi juga media edukatif yang menanamkan etika, identitas, dan kebanggaan terhadap budaya lokal.

D. Kemampuan Membaca Pemahaman

1. Pengertian Membaca

Tarigan (1986:7) menyatakan bahwa membaca merupakan proses yang dilakukan pembaca untuk memahami pesan yang ingin disampaikan peneliti melalui bahasa tulis atau rangkaian kata. Somadayo (2011:12) menjelaskan bahwa membaca adalah kegiatan menangkap serta memahami makna yang tersirat dalam tulisan (*reading is bringing*). Iskandarwassid dkk (2009:241) menegaskan bahwa membaca bertujuan untuk memperoleh pemahaman dari teks tertulis. Membaca merupakan suatu proses aktif dalam memahami makna dan pesan yang terkandung dalam teks tertulis, sehingga pembaca dapat menangkap isi, tujuan, serta gagasan yang ingin disampaikan oleh peneliti.

Tampubolon (1990:6) mengemukakan bahwa membaca termasuk salah satu dari empat keterampilan berbahasa utama dan menjadi bagian penting dalam kemampuan komunikasi tertulis. Dalman (2014:5) menambahkan bahwa membaca merupakan proses berpikir yang kompleks karena melibatkan kemampuan mengenali simbol, memahami makna, serta menghubungkan isi bacaan dengan pengalaman pribadi pembaca. Burns (1966:9) menyatakan bahwa membaca tidak sekadar mengenali kata, tetapi juga melibatkan pemrosesan informasi dan penarikan kesimpulan berdasarkan teks yang dibaca. Pemikiran para ahli menyatakan bahwa membaca adalah keterampilan berbahasa melibatkan proses memahami dan menafsirkan tulisan untuk memperoleh makna dari peneliti.

2. Kemampuan Membaca Pemahaman

Abidin (2012:45) menjelaskan bahwa membaca pemahaman merupakan kegiatan membaca yang menekankan pada usaha memahami isi, pesan, dan makna teks secara menyeluruh melalui pemahaman makna kata, kalimat, serta paragraf. Somadayo (2011:63) menyatakan bahwa membaca pemahaman adalah aktivitas mengaitkan informasi baru dari bacaan dengan pengetahuan atau pengalaman yang telah dimiliki untuk menghasilkan pemahaman baru. Kurniawati (2012:27) mengemukakan bahwa keterampilan membaca pemahaman mencakup kemampuan menangkap serta memahami informasi yang disampaikan peneliti melalui teks tertulis secara akurat. Para ahli menegaskan bahwa membaca pemahaman merupakan proses intelektual kompleks yang menuntut kemampuan menafsirkan isi teks secara menyeluruh.

3. Tujuan Membaca Pemahaman

Tarigan (2008:12) menyatakan bahwa tujuan membaca pemahaman adalah memperoleh makna secara menyeluruh dari teks untuk memahami isi, gagasan, dan maksud peneliti. Dalman (2013:94) menegaskan bahwa membaca pemahaman bertujuan membantu pembaca menangkap makna tersirat serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis terhadap informasi yang diperoleh. Ayuningrum (2021:235) menjelaskan bahwa kemampuan membaca pemahaman bertujuan agar pembaca mampu mengetahui informasi dari bahan bacaan yang telah dibaca. Tujuan utama membaca pemahaman adalah untuk memperoleh dan memahami makna

secara menyeluruh dari teks, baik yang tersurat maupun tersirat, sehingga pembaca dapat menangkap gagasan dan maksud peneliti secara tepat. Membaca pemahaman juga bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis agar pembaca mampu menilai serta memaknai informasi secara mendalam.

Nurhadi (2010:56) mengemukakan bahwa tujuan membaca pemahaman adalah membantu pembaca memperoleh pemahaman mendalam terhadap isi teks dengan menghubungkan informasi baru dan pengetahuan yang telah dimiliki. Somadayo (2011:73) menyebutkan bahwa kemampuan membaca pemahaman bertujuan menumbuhkan daya analisis serta kemampuan menilai isi bacaan secara objektif. Kurniawati (2012:41) menjelaskan bahwa membaca pemahaman dimaksudkan agar pembaca mampu menangkap pesan utama dan menafsirkan makna bacaan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Membaca pemahaman bertujuan untuk membantu pembaca memahami isi teks secara mendalam dengan mengaitkan informasi baru pada pengetahuan sebelumnya, serta menumbuhkan kemampuan analisis dan penilaian objektif terhadap bacaan agar maknanya dapat diterapkan dalam kehidupan nyata.

4. Prinsip-prinsip Membaca Pemahaman

Keene (1997:3) memaparkan prinsip membaca pemahaman sebagai penggunaan strategi berpikir (membuat gambar mental, mengajukan pertanyaan, menarik inferensi, menentukan apa yang penting) yang diajarkan secara eksplisit kepada pembaca. Harvey (2007:7) menegaskan

prinsip pembaca aktif yang memonitor pemahaman, meninggalkan jejak berpikir, serta mengaitkan pengetahuan awal dengan informasi baru. Snow (2002:24) merumuskan prinsip bahwa pemahaman membaca adalah proses ekstraksi dan konstruksi makna yang melibatkan pembaca, teks, dan konteks pembelajaran. Prinsip membaca pemahaman menekankan keterlibatan aktif pembaca dalam membangun makna melalui strategi berpikir, pemantauan pemahaman, serta pengaitan antara pengetahuan awal dan informasi baru yang diperoleh dari teks. Proses ini menyatakan bahwa membaca bukan sekadar kegiatan mengenali kata, tetapi suatu upaya konstruktif untuk menafsirkan makna secara kontekstual dan mendalam.

Rahim (2008:3) menuturkan bahwa prinsip membaca pemahaman meliputi keseimbangan kemahiran literasi, guru profesional yang membimbing proses membaca, dan asesmen dinamis yang menginformasikan pembelajaran. Djojuroto (2006:67) menyatakan bahwa prinsip-prinsip membaca pemahaman mencakup partisipasi aktif pembaca dalam proses membaca, pemahaman sebagai proses konstruktivis sosial, keterkaitan membaca dengan konteks bermakna, serta strategi yang dapat diajarkan. Hizriani (2014:31) mengemukakan bahwa pengembangan kemampuan membaca harus mempertimbangkan profil peserta didik, penggunaan bahan autentik dan beragam, serta penerapan model interaktif dalam pembelajaran. Prinsip membaca pemahaman menekankan keterlibatan aktif pembaca dalam proses konstruktif untuk membangun makna, dengan dukungan guru profesional, bahan ajar autentik, serta

strategi pembelajaran yang kontekstual dan interaktif. Prinsip ini menyatakan bahwa keberhasilan membaca pemahaman bergantung pada keseimbangan antara kemampuan literasi, peran pendidik, dan relevansi konteks pembelajaran dengan pengalaman peserta didik.

5. Indikator Kemampuan Membaca Pemahaman

Aji (dalam Cahyono, 2014:56) menyatakan bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa ditandai oleh empat indikator utama, sebagai berikut:

- 1) Kemampuan siswa dalam menangkap isi bacaan; 2) Kemampuan siswa meringkas isi bacaan dengan menemukan ide pokok pada setiap paragraf; 3) Kemampuan siswa dalam menjawab isi pertanyaan tentang isi bacaan; dan 4) Kemampuan siswa dalam menceritakan kembali isi bacaan dengan kalimat sendiri dengan bahasa yang runtut.

Keempat indikator tersebut menyatakan tingkat pemahaman siswa terhadap bacaan, mulai dari memahami makna tersurat dan tersirat, mengidentifikasi ide pokok, menafsirkan isi teks melalui jawaban atas pertanyaan, hingga menyusun kembali isi bacaan secara logis menggunakan bahasa sendiri. Setiap indikator merepresentasikan proses berpikir yang berbeda, dari tahap memahami isi teks hingga tahap mengekspresikan kembali pemahaman dalam bentuk lisan maupun tulisan.

Kemampuan membaca pemahaman tidak hanya menuntut siswa untuk memahami isi teks, tetapi juga melibatkan kemampuan berpikir kritis dan analitis. Siswa harus mampu menafsirkan makna yang tersirat, menghubungkan informasi dalam teks dengan pengetahuan sebelumnya, serta menilai relevansi informasi yang dibaca. Aktivitas seperti menemukan

ide pokok dan meringkas bacaan membantu siswa memahami struktur teks secara menyeluruh, sedangkan kemampuan menjawab pertanyaan dan menceritakan kembali isi bacaan menyatakan kemampuan siswa dalam mengkomunikasikan pemahamannya. Pemahaman yang baik terhadap teks merupakan hasil dari interaksi antara pembaca, teks, dan konteks bacaan, yang secara bersama-sama membentuk pemaknaan utuh terhadap isi bacaan.

6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Membaca Pemahaman

Sari (2020:45) menjelaskan bahwa kemampuan membaca pemahaman dipengaruhi oleh kosakata, struktur kalimat, dan kemampuan berpikir kritis siswa. Wahyuni (2019:12) menyatakan hubungan signifikan antara minat baca dan keterampilan memahami isi bacaan. Arifin (2021:87) menemukan bahwa lingkungan belajar serta dukungan guru memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman. Kemampuan membaca pemahaman merupakan hasil interaksi berbagai faktor internal dan eksternal, seperti penguasaan bahasa, minat baca, serta dukungan lingkungan belajar. Peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa memerlukan pendekatan komprehensif yang melibatkan penguatan aspek linguistik, motivasional, dan pedagogis secara simultan.

Handayani (2018:33) menegaskan bahwa penggunaan strategi metakognitif membantu siswa memahami teks dengan lebih mendalam. Nugroho (2022:55) menyatakan pengaruh signifikan dari kebiasaan membaca terhadap peningkatan pemahaman bacaan. Fitriani (2020:3)

mengindikasikan bahwa kemampuan memahami bacaan juga dipengaruhi oleh latar belakang pengalaman belajar siswa. Kemampuan memahami bacaan tidak hanya ditentukan oleh strategi yang digunakan, tetapi juga oleh kebiasaan membaca dan pengalaman belajar yang dimiliki siswa. Penerapan strategi metakognitif yang tepat serta pembiasaan membaca yang berkelanjutan dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap isi teks secara mendalam dan bermakna.

E. Penelitian Relevan

Penelitian terdahulu memiliki peranan penting bagi peneliti dalam pelaksanaan suatu studi. Peneliti biasanya menjadikan hasil penelitian sebelumnya sebagai acuan untuk memperoleh gambaran dan referensi yang membantu proses penelitian. Data dari penelitian sebelumnya juga berfungsi sebagai pembanding sekaligus penentu arah bagi penelitian lanjutan. Hasil-hasil tersebut memperkuat teori yang dibahas dan membantu mengidentifikasi kebaruan atau *novelty* dalam penelitian yang dilakukan. Fokus penelitian ini terletak pada pengembangan bahan ajar berbasis cerita rakyat lokal guna meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V Sekolah Dasar di Keleng Kesugihan Cilacap.

Hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Penelitian oleh (Windiasari, 2024) berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Cerita Fiksi Bermuatan Pendidikan Karakter Berbantu Media Cerita Rakyat Banyumas untuk Siswa Sekolah Dasar” bertujuan mengetahui kebutuhan

bahan ajar cerita fiksi bermuatan nilai karakter bagi siswa SD. Penelitian ini mengembangkan bahan ajar yang memanfaatkan media cerita rakyat Banyumas. Hasil penelitian menyatakan bahan ajar yang dikembangkan layak digunakan dalam pembelajaran. Bahan ajar tersebut efektif meningkatkan hasil belajar dan menanamkan nilai karakter pada siswa sekolah dasar.

Penelitian yang dilakukan oleh (Subhan, 2017) berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pertanian Padi Di Cirebon Untuk Meningkatkan Literasi Lingkungan Siswa SMP”. Penelitian ini bertujuan mengembangkan bahan ajar ekosistem berbasis kearifan lokal pertanian Cirebon untuk meningkatkan literasi lingkungan siswa. Hasil penelitian menyatakan bahan ajar dinilai layak oleh ahli materi (76,39%) dan baik oleh guru pengguna (85,94%), serta memiliki keterbacaan tinggi. Implementasi bahan ajar terbukti meningkatkan literasi lingkungan siswa secara signifikan dengan kategori sedang.

Penelitian oleh (Rahman & Lee, 2024) yang berjudul “*The Effect of Localized Teaching Materials on Students’ Engagement and Learning Outcomes*”. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh penggunaan bahan ajar yang disesuaikan dengan konteks lokal (localized materials) terhadap keterlibatan siswa dan hasil belajar. Hasil penelitian menyatakan bahwa penggunaan bahan ajar yang relevan dengan budaya dan lingkungan siswa meningkatkan motivasi belajar, partisipasi dalam kelas, dan pemahaman konsep secara signifikan dibandingkan bahan ajar umum.

Penelitian oleh (Natalia, 2017) berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Sastra Berbasis Cerita Rakyat Banyumas untuk Siswa Kelas V SD” bertujuan mengembangkan bahan ajar sastra yang mudah dipahami siswa. Produk yang dihasilkan berupa bahan ajar berbasis cerita rakyat Banyumas yang disusun sesuai kebutuhan siswa dan guru. Bahan ajar divalidasi berdasarkan aspek isi, penyajian materi, bahasa, dan kegrafikaan. Hasil penilaian menyatakan skor rata-rata 4,27 dengan persentase kelayakan 85,4%. Bahan ajar dinyatakan layak digunakan dalam pembelajaran.

Penelitian oleh (Kamsi, 2019) dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar Cerita Fiksi Berbasis Cerita Rakyat Banyumas Untuk Siswa Kelas IV Sekolah Dasar”. Penelitian tersebut untuk membantu siswa memahami materi cerita fiksi yang disesuaikan dengan daerah tempat tinggal siswa. Hasil penelitian menyatakan ada perbedaan yang signifikan terhadap kelas eksperimen yang menggunakan bahan ajar cerita fiksi berbasis cerita rakyat Banyumas dengan kelas kontrol yang tidak menggunakan bahan ajar cerita fiksi berbasis cerita rakyat Banyumas. Hasil penelitian pengembangan bahan cerita fiksi berbasis cerita rakyat Banyumas sangat efektif digunakan sebagai bahan ajar untuk siswa kelas IV SD tema "Berbagai pekerjaan".

Penelitian yang dilakukan oleh (Tabrizi, 2024) berjudul “*Using Folk Tales to Foster Moral Education in Primary Schools*” bertujuan untuk mengeksplorasi pemanfaatan cerita rakyat sebagai media pembelajaran dalam menanamkan nilai-nilai moral pada siswa Sekolah Dasar. Hasil penelitian menyatakan bahwa penggunaan cerita rakyat mampu meningkatkan

pemahaman siswa terhadap nilai-nilai moral seperti kejujuran, empati, kerja sama, dan tanggung jawab. Cerita rakyat terbukti efektif karena menyajikan nilai-nilai tersebut dalam konteks budaya yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga memudahkan proses internalisasi. Guru yang menerapkan pendekatan berbasis cerita rakyat melaporkan adanya peningkatan minat belajar dan perilaku prososial siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh (Pratama, 2020) berjudul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Melalui Teknik *Skimming* Dan *Scanning* Siswa Kelas IV SD Negeri 2 Purwareja Klampok”. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman peserta didik kelas IV SD Negeri 2 Purwareja Klampok melalui penerapan teknik *skimming* dan *scanning*. Hasil penelitian menyatakan adanya peningkatan keterampilan membaca pemahaman, dari 61% pada siklus I menjadi 82% pada siklus II. Teknik *skimming* dan *scanning* terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa.

Penelitian oleh (Smith & Greene, 2022) berjudul “*Improving Reading Comprehension through Active Learning Techniques: A Comparative Study*”. Penelitian ini bertujuan untuk menilai efektivitas teknik pembelajaran aktif dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah menengah. Penelitian menyatakan bahwa penerapan pembelajaran aktif secara signifikan meningkatkan pemahaman bacaan, kemampuan berpikir kritis, serta motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Teknik pembelajaran aktif dinyatakan lebih efektif dibandingkan metode tradisional dalam

meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa.

Penelitian ini terkait dengan penelitian terdahulu karena berfokus pada metode dan kajian yang telah dilakukan sebelumnya serta dinilai sesuai dengan landasan teori. Keterkaitan terlihat pada pengembangan bahan ajar, kajian cerita rakyat, serta peningkatan kemampuan membaca pemahaman. Teori dan pendekatan yang digunakan turut memperkuat relevansi penelitian ini.

F. Kerangka Pikir

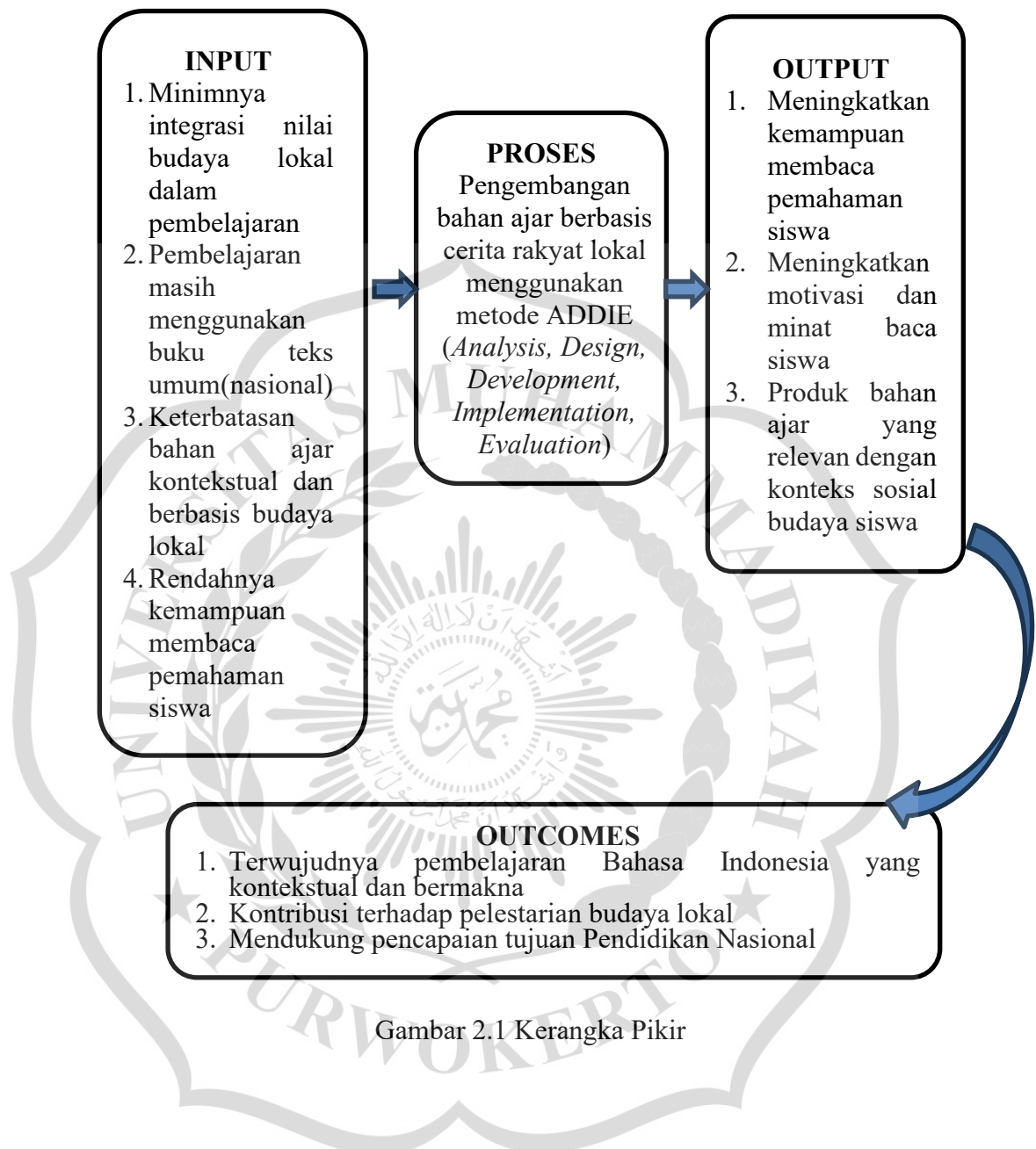
Kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri Keleng 02 Kesugihan masih berpusat pada penggunaan buku teks nasional yang bersifat umum dan kurang menyesuaikan dengan konteks kehidupan sosial budaya siswa di wilayah pesisir Cilacap. Kondisi ini berdampak pada rendahnya kemampuan membaca pemahaman siswa karena mereka belum mampu memahami isi dan makna teks secara mendalam. Bahan ajar yang kurang menarik dan relevan dengan budaya lokal mengakibatkan siswa kehilangan motivasi untuk membaca. Potensi lokal seperti cerita rakyat daerah Cilacap memiliki nilai moral, sosial, dan religius yang sangat kaya dan berpotensi menjadi sumber belajar kontekstual yang bermakna bagi siswa.

Model pengembangan bahan ajar dalam penelitian ini ialah ADDIE dengan lima tahap utama: *Analysis*, *Design*, *Development*, *Implementation*, dan *Evaluation*. Tahap analisis mencakup identifikasi kebutuhan belajar siswa, kondisi guru, serta karakteristik lingkungan sosial budaya Cilacap. Kajian potensi cerita rakyat lokal dilakukan untuk menentukan relevansi sumber pembelajaran. Hasil analisis menjadi dasar perancangan bahan ajar sesuai

karakteristik siswa kelas V SD dan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia.

Tahap perancangan dan pengembangan difokuskan pada pembuatan bahan ajar berbasis cerita rakyat lokal dengan tampilan menarik dan interaktif. Nilai moral, sosial, dan budaya disisipkan ke dalam kegiatan membaca pemahaman yang mencakup kemampuan literal, inferensial, dan evaluatif. Produk akhir berupa bahan ajar berisi cerita rakyat lokal. Desain bahan ajar disusun agar mudah dipahami, bernuansa konstruktivistik, serta mendorong siswa aktif dan reflektif dalam proses belajar. Uji coba dilakukan di kelas untuk menilai efektivitas dan dilanjutkan revisi berdasarkan validasi ahli, guru, serta umpan balik siswa.

Produk akhir pengembangan menghasilkan bahan ajar berbasis cerita rakyat lokal yang terbukti valid, praktis, dan efektif meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa. Pemanfaatan bahan ajar ini mampu menumbuhkan minat baca, memperkuat pemahaman isi bacaan, serta menanamkan apresiasi terhadap budaya lokal. Pengembangan bahan ajar juga sejalan dengan tujuan Pendidikan Nasional sebagaimana diatur dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3, yaitu mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir